

STRATEGI SURVIVE ISTRI JAMA'AH TABLIGH KETIKA DITINGGAL DAKWAH KHURUJ DI DESA KURIPAN UTARA KECAMATAN KURIPAN, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Hardianti Rukmana Putri¹, Saipul Hamdi², Rosiady Husaenie Sayuti³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail: hardianty3101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Strategi Survive Istri Jama'ah Tabligh Ketika Di Tinggal Dakwah Khuruj Di Desa Kuripan Utara Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Strategi Survive yang dilakukan oleh istri anggota Jama'ah Tabligh selama ditinggal dakwah khuruj kegiatan khuruj fisabilillah menjadi sunatullah yang selalu dijalankan oleh jama'ah tabligh khususnya para suami. penelitian ini dilakukan Di Desa Kuripan Utara Lombok Barat dengan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. penelitian ini menemukan bahwa konsep khuruj fisabilillah jama'ah tabligh meluangkan seluruh waktu untuk berdakwah di masjid-masjid. Penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Maka hasil temuan menunjukkan Strategi survive yang dilakukan oleh istri anggota Jama'ah Tabligh ketika ditinggal khuruj yaitu mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi buru tani, menitipkan kue-kue bahas ke warung, berjualan di SD, menjual telur bebek hasil ternak dan yang paling penting adalah, memperkuat relasi dengan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : Jama'ah Tabligh, Khuruj, Strategi Survive

Abstract

The research entitled Survive Strategy of Jama'ah Tabligh's Wife During the Stay of Da'wah Khuruj in North Kuripan Village, West Lombok. This study aims to describe the Survive Strategy carried out by the wives of Jama'ah Tabligh members while being left behind by preaching khuruj activities khuruj fisabilillah become sunatullah which is always carried out by tabligh pilgrims, especially husbands. this research was conducted in North Kuripan Village, West Lombok with qualitative methods with phenomenological research design. this study found that the concept of khuruj fisabilillah tabligh pilgrims spend all their time preaching in mosques. Determination of informants using Purposive Sampling technique. The data collection techniques used observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques used in this research are data collection, data presentation and conclusion drawing. The survival strategy carried out by the wives of Jama'ah Tabligh members when left behind by khuruj is looking for side jobs such as being a farmer, leaving bahas cakes to stalls, selling in elementary schools, selling duck eggs from livestock and the most important thing is, strengthening relationships with family and society.

Keywords: Jama'ah Tabligh, Khuruj, Survival Strategy

Pendahuluan

Khuruj adalah metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan cara berkeliling mengunjungi masjid dari satu tempat ke tempat lain (Rasmianto, 2011). Tujuannya adalah untuk melatih mental dan membina jiwa muslim yang tangguh. Islam agama dakwah mendorong pemeluknya untuk aktif berdakwah (Novita Sari F, 2015). Jamaah Tabligh menjadi salah satu kelompok yang intens dalam melaksanakan dakwah, dengan fokus pada peningkatan iman dan amal saleh.

Strategi dakwah utama Jamaah Tabligh adalah Khuruj Fii Sabilillah, di mana anggota meluangkan waktu dan materi secara total untuk berdakwah dari masjid ke masjid di bawah pimpinan seorang Amir (Rofiah, 2010). Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkeliling mengunjungi masjid dari kampung ke kampung, dari desa ke desa, bahkan mencapai antar negara (Rasmianto, 2011). Khuruj dilakukan untuk melatih dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (As-Sribuny, 2012).

Meskipun khuruj membantu mengembangkan dakwah, kegiatan ini dapat mengesampingkan kewajiban-kewajiban lainnya, terutama bagi jamaah yang sudah berkeluarga. Banyak anggota Jamaah Tabligh meninggalkan istri dan

keluarga untuk waktu yang bervariasi, mulai dari 3 hari hingga 4 bulan. Hal ini dapat menyebabkan kerentanan disintegrasi keluarga karena sulitnya melaksanakan fungsi keluarga secara maksimal.

Terdapat 7 fungsi keluarga menurut Friedman (1998) yang sulit dijalankan ketika suami melakukan khuruj, seperti fungsi afeksi, sosialisasi, perawatan kesehatan, ekonomi, biologis, psikologis, dan pendidikan. Keluarga akan terbentuk harmonis ketika fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik. Namun, hal ini tidak akan bekerja dengan baik jika salah satu anggota keluarga, terutama suami, meninggalkan keluarganya untuk kegiatan khuruj. Beberapa isu yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa sebagian keluarga Jamaah Tabligh merasa ditelantarkan, kebutuhan ekonomi kurang terpenuhi, dan peran dalam mendidik anak menjadi tidak maksimal. Ketika suami melakukan khuruj, istri harus dapat berdiri sendiri dan dituntut mampu menjalankan fungsi keluarga selama ditinggal berdakwah. Istri anggota Jamaah Tabligh harus berperan ganda dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan istri anggota

Jamaah Tabligh terhadap aktivitas khuruj, strategi survive yang dilakukan, serta peran keluarga dan anggota Jamaah Tabligh lainnya dalam membantu para istri yang ditinggal khuruj. Hal ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap Jamaah Tabligh yang melakukan khuruj. Strategi survive yang dilakukan istri ketika ditinggal khuruj menjadi perhatian penulis untuk mendalami fenomena ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji isu terkait, seperti praktik pemberian nafkah keluarga Jamaah Tabligh selama khuruj (Muthalib, 2022), pemenuhan nafkah dan pengasuhan anak, serta efikasi diri istri Jamaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Asriyani, 2020). Penelitian- penelitian ini menunjukkan variasi dalam pemenuhan nafkah keluarga selama khuruj, mulai dari terpenuhi dengan baik hingga tidak terpenuhi. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pemberian nafkah tidak bertentangan dengan hukum Islam dan hukum positif di Indonesia.

Hasil penelitian Muchtar (2022) menunjukkan bahwa keluarga Jamaah Tabligh lebih mementingkan keluarga yang ditinggalkan daripada khuruj itu sendiri.

Sebelum keberangkatan, keluarga Jamaah Tabligh telah mempersiapkan segalanya dengan baik, termasuk nafkah dan pengasuhan anak yang dialihkan perannya kepada istri dan juga bantuan dari saudara serta tetangga terdekat. Suami juga berperan memberikan pengarahan kepada istri agar semua berjalan dengan baik selama masa khuruj.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena melihat fenomena khuruj dari sudut pandang istri anggota Jamaah Tabligh dan strategi survive yang dilakukan selama ditinggal dakwah khuruj. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang hanya melihat fenomena khuruj dalam Jamaah Tabligh secara umum, penelitian ini fokus pada pengalaman dan strategi istri dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak khuruj terhadap keluarga anggota Jamaah Tabligh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada tiga masalah utama. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas khuruj yang dilakukan oleh suami mereka. Kedua, penelitian ini menyelidiki strategi survive yang diterapkan oleh istri anggota Jamaah

Tabligh ketika ditinggal khuruj oleh suami mereka, mengingat tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsi keluarga selama periode tersebut. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi peran keluarga dan anggota Jamaah Tabligh lainnya dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada para istri yang sedang ditinggal oleh suami mereka untuk melakukan khuruj. Dengan mengkaji ketiga aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika keluarga dalam konteks aktivitas dakwah Jamaah Tabligh, khususnya dari perspektif istri yang ditinggal khuruj.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Survive Istri Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Khuruj, pandangan istri anggota jamaah tabligh terhadap aktivitas khuruj dan bagaimana peran keluarga dan anggota jamaah tabligh yang lain dalam membantu para istri yang sedang ditinggal oleh suami mereka untuk berdakwah. Jamaah tabligh dengan segala aktivitas dakwahnya sebagai sebuah gerakan yang berorientasi pada agama merupakan hal yang menarik dikaji dari perspektif sosiologis dan dianalisis dengan

teori social. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Penggunaan teori ini adalah untuk memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren, membantu mengarahkan fokus penelitian yang dilakukan agar tidak ekstensif sehingga penelitian ini lebih banyak penelitian yang diberikan pada kenyataan di lapangan dan dapat memahami fenomena strategi survive istri anggota jamaah tabligh selama ditinggal khuruj dengan perspektif yang benar.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2011), Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi

kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu .

Dalam teori ini terkadang pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan ialah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaanya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger & Luckman).

Menurut Berger dan Luckmann terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu dan merupakan konstruksi melalui proses internalisasi. Sosial dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas objektif dimaknai

sebagai fakta sosial. Di samping itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpolakan, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Konsep konstruksi sosial Berger dan Luckman yang diungkapkan oleh Riyanto (2009) yaitu pemikiran Berger tentang konstruksi sosial merupakan pemikiran eklektik yang mensintesakan dua asumsi tentang realitas sosial yaitu pertama asumsi Weber bahwa realitas sosial merupakan proses bagaimana kenyataan sosial terkonstruksi menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif bagi individu-individu sebagai anggota masyarakat. Dalam konstruksi sosial manusia dipandang sebagai insan kreatif yang memiliki kemampuan mengartikulasikan makna secara individual dan sosial. Manusia mempunyai kemampuan voluntaristik dalam kebudayaan masyarakatnya. Dalam perspektif konstruksi sosial manusia dianggap selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruksikan realitas kehidupan sosial.

Menurut Berger dan Luckman pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah pengetahuan yang berifat

keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektif dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckman, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman-pengalaman individu, khususnya istri anggota Jamaah Tabligh yang ditinggal khuruj. Lokasi penelitian adalah Desa Kuripan Utara, Lombok Barat. Unit analisis penelitian adalah keluarga, terutama istri anggota Jamaah Tabligh, dengan fokus pada strategi survive yang dilakukan saat ditinggal khuruj. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria istri anggota Jamaah Tabligh yang pernah atau sedang ditinggal khuruj. Informan terbagi menjadi tiga kategori: informan utama (istri anggota Jamaah Tabligh), informan kunci (tokoh agama setempat), dan informan

pendukung (warga desa). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Adapun dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat fenomena yang relevan dengan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan para istri anggota Jamaah Tabligh yang ditinggal khuruj di Desa Kuripan Utara, Lombok Barat, menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa gambar, tulisan, atau karya lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode pengumpulan data, dan

perspektif teoritis, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh Terhadap Aktivitas Khuruj

Pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas khuruj suami mereka beragam dan unik. Pemahaman terhadap pandangan ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kehidupan keluarga dalam konteks aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Para istri memaknai dan menyikapi peran mereka dalam mendukung misi dakwah suami mereka dengan cara yang berbeda-beda. Berikut beberapa pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas khuruj:

1. Khuruj sebagai saran jihad di jalan Allah SWT

Beberapa istri memandang khuruj sebagai sarana jihad di jalan Allah SWT. Mereka melihat aktivitas ini sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah melalui dakwah dan penggunaan harta pribadi. Para istri ini menghargai keikhlasan suami mereka yang berdakwah tanpa mengharapkan imbalan materi dari masyarakat.

Sejalan dengan pandangan ini, beberapa istri lainnya memiliki perspektif yang lebih luas yaitu, khuruj juga dipandang sebagai bentuk jihad harta yang mulia oleh sebagian istri. Mereka menghargai pengorbanan suami yang rela meluangkan waktu, harta, dan meninggalkan keluarga demi menyebarkan agama. Dalam konteks modern di mana dakwah sering terkait dengan imbalan materi, mereka menganggap pendekatan Jamaah Tabligh ini sebagai sesuatu yang luar biasa.

2. Khuruj sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri

Beberapa istri melihat khuruj sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri. Mereka percaya bahwa aktivitas ini tidak hanya berdampak pada orang lain, tetapi juga pada pelakunya sendiri. Para istri menyaksikan perubahan positif pada karakter dan ketaatan beribadah suami mereka setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh.

3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran)

Lebih dari sekedar perbaikan diri, khuruj juga dipandang sebagai

upaya untuk memperbaiki masyarakat luas. Khuruj dipandang sebagai bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran). Para istri meyakini bahwa aktivitas ini dapat membawa keberkahan dan mencegah azab Allah. Mereka memahami pentingnya menjaga masyarakat dari kemunkaran dan mendorong kebaikan.

4. Aktivitas khuruj sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi kepada sesama muslim

Aktivitas khuruj juga dilihat sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi kepada sesama muslim. Para istri menghargai kesempatan yang diberikan kepada suami mereka untuk bertukar pendapat, mengunjungi, dan menjalin hubungan dengan saudara muslim di tempat yang berbeda. Mereka melihat ini sebagai cara untuk memperkuat persaudaraan dalam komunitas muslim yang lebih luas.

Strategi Survive Istri Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Dakwah Khuruj

Dakwah Khuruj, sebagai aktivitas inti Jamaah Tabligh, sering mengharuskan para suami meninggalkan keluarga untuk

periode tertentu. Situasi ini menciptakan tantangan bagi para istri yang ditinggalkan, terutama dalam aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Para istri telah mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan dan berkembang selama masa-masa tersebut. Strategi-strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi koping yang membantu mereka mengatasi tantangan selama periode khuruj suami.

Strategi koping umumnya dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *social support seeking*. Menariknya, strategi survive yang dikembangkan oleh para istri Jamaah Tabligh mencerminkan kombinasi dari berbagai jenis strategi koping ini. Sebelum pergi melakukan aktivitas khuruj, suami diwajibkan untuk bermusyawarah dengan istri, anak, dan orang tua. Pembahasan dalam musyawarah tersebut terkait kesiapan suami dan keluarga yang akan ditinggal baik dari segi fisik, mental maupun finansial.

Pemenuhan ekonomi yang dilakukan oleh anggota jamaah tabligh beragam. Suami tidak pernah melalaikan kewajibannya untuk memberikan nafkah untuk anak dan istri yang ditinggal. Ketika suami mencari nafkah, memang diniatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan

menabung untuk persiapan bekal dakwah dan untuk keluarga yang akan ditinggalkan. Saat waktu khuruj tiba, bekal dan pemenuhan ekonomi untuk anak dan istri yang akan ditinggalkan sudah tersedia.

Meskipun istri sudah dijatahkan uang untuk kebutuhan sehari-hari selama ditinggal khuruj, uang yang ditinggal oleh suami sering jauh dari kata cukup. Namun, hal ini tidak menjadi masalah bagi istri yang ditinggalkan. Para istri anggota jamaah tabligh melakukan survive agar semuanya bisa dikendalikan dengan baik, termasuk pemenuhan kebutuhan yang tidak tercukupi oleh bekal yang ditinggalkan suami.

Salah satu strategi survive yang dilakukan adalah mengelola bekal yang ditinggalkan oleh suami untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal usaha. Beberapa istri mengelola sawah milik suami dan berjualan nasi bungkus di sekolah. Ada juga yang hanya mengelola bekal yang ditinggalkan dan selalu bersyukur serta merasa cukup dengan bekal tersebut. Strategi ini merupakan bentuk *problem-focused coping*, di mana istri secara aktif mengelola sumber daya yang ada untuk mengatasi masalah keuangan.

Strategi lain yang dilakukan adalah bekerja sebagai pedagang dan buruh tani.

Bekerja dalam pandangan Islam merupakan kerja lahir yang merupakan aktivitas fisik dan juga kerja batin. Beberapa istri bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan, bahkan ketika suami tidak sedang khuruj. Sikap ini mencerminkan konsistensi dan kemandirian, yang membantu mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

Beberapa istri juga melakukan barter, menukarkan barang yang dimiliki dengan barang yang dibutuhkan. Ini dapat dilihat sebagai bentuk *problem-focused coping* yang kreatif, di mana istri menemukan cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan

tanpa menggunakan uang tunai. Selain itu, mereka juga menerima bantuan berupa uang dan sembako dari para istri jamaah tabligh yang lain, menggabungkan *social support seeking* dan *emotion-focused coping*.

Para istri juga mendapat bantuan sosial dari lembaga pemerintah, seperti program keluarga harapan (PKH), keluarga penerima manfaat (KPM), dan bantuan langsung tunai (BLT). Ini merupakan bentuk *problem-focused coping*, di mana istri memanfaatkan sumber daya eksternal yang tersedia untuk mengatasi masalah keuangan. Mereka juga berpartisipasi dalam arisan anak di tempat

mengaji, yang *menggabungkan problem-focused coping* dengan *social support seeking*.

Menjalin hubungan baik dengan masyarakat juga menjadi strategi penting. Selain berinteraksi dengan para istri Anggota Jamaah Tabligh, mereka juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat di sekitar rumahnya. Tetangga sering menawarkan pekerjaan bahkan memberikan makanan dan pakaian layak pakai. Ini adalah bentuk *social support seeking* yang penting, memberikan dukungan emosional dan rasa aman.

Secara keseluruhan, strategi survive yang dikembangkan oleh para istri Jamaah Tabligh menunjukkan kombinasi yang efektif dari berbagai jenis strategi coping. Mereka menggabungkan *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *social support seeking* untuk menghadapi tantangan selama periode khuruj suami. Strategi- strategi ini tidak hanya membantu mereka bertahan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan ketahanan emosional mereka.

Dampak Khuruj Terhadap Ekonomi

Kegiatan khuruj dalam Jamaah Tabligh menimbulkan beragam pandangan di masyarakat. Sebagian berpendapat bahwa khuruj dapat mengganggu keharmonisan keluarga dan berpotensi

menyebabkan perceraian karena kepala keluarga dianggap mengabaikan tanggung jawabnya. Namun, berdasarkan hasil penelitian, khuruj juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap ekonomi keluarga.

Dampak positif khuruj meliputi perubahan kepribadian menjadi lebih baik, peningkatan kesadaran suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga, dan peningkatan kemampuan mengatur ekonomi keluarga. Meskipun terkadang mengalami kesulitan, keluarga tetap merasakan ketenangan hati dan mendapatkan rezeki tak terduga.

Di sisi lain, dampak negatif khuruj terhadap ekonomi keluarga juga ada. Beberapa istri mengalami kekurangan dalam pemenuhan nafkah selama suami berdakwah. Hal ini bukan karena suami mengabaikan tanggung jawab, melainkan karena penghasilan yang terbatas harus dibagi antara kebutuhan dakwah dan keluarga yang ditinggalkan.

Peran Keluarga dan Anggota Jamaah Tabligh yang Lain Dalam Membantu Para Istri Anggota Jamaah Tabligh Yang Sedang Ditinggal Dakwah Khuruj

Peran keluarga dan anggota Jamaah Tabligh lainnya sangat penting dalam membantu istri anggota yang ditinggal

dakwah khuruj. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, dan dalam konteks ini keluarga serta istri anggota Jamaah Tabligh lainnya memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga terjalin hubungan yang kuat di antara mereka. Ketika suami pergi dakwah khuruj, istri anggota Jamaah Tabligh lainnya sering berkumpul untuk bersilaturahmi, saling menasehati, dan mengingatkan bahwa suami mereka sedang menyebarkan agama Allah. Mereka juga memberikan bantuan berupa sembako dan uang kepada istri yang ditinggalkan.

1. Proses sosial momen eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bentuk pencurahan kepribadian manusia yang masuk ke lingkungan tempat tinggal melalui aktivitas fisis dan kondisi mental. Melalui eksternalisasi masyarakat dijadikan sebagai produk manusia. Sejak awal manusia dilahirkan, eksternalisasi telah menjadi bentuk kedirian manusia, agar dapat menjadi manusia yang utuh harus mengalami perkembangan kepribadian yang dihasilkan oleh budaya melalui proses pembangunan sistem social yang ada dalam diri manusia. Tujuan utamanya adalah agar manusia yang dapat membangun dunianya sendiri

dan memberikan kehidupan kepada struktur-struktur tokoh kehidupan manusia yang sebelumnya belum dimiliki secara biologis. Selama proses membangun dunia, manusia dapat menspesialisasikan dorongan-dorongan aktivitasnya dan memberikan stabilitas hidup pada dirinya sendiri (Berger, 1991:4-7).

Dalam momen Eksternalisasi ini, terbentuk sebuah tindakan Strategi Survive yang dilakukan oleh istri anggota jamaah tabligh dalam menjaga keharmonisan keluarga dan pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal khuruj.

2. Proses sosial momen obyektivasi

Proses obyektivasi merupakan tahap mengkristalkan objek dalam pikiran, di mana eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali secara objektif. Ini melibatkan interaksi antara dua realitas terpisah: manusia dan realitas sosio-kultural, yang kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Dalam proses ini, terjadi pembedaan antara realitas diri individu dan realitas sosial di luar dirinya, menghasilkan suatu kenyataan objektif yang unik.

Dalam konstruksi sosial,

objektivasi dipahami sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Agen berperan menarik dunia subjektifnya menjadi objektif melalui interaksi sosial bersama. Menurut Berger, dunia yang dibangun secara sosial bersifat rawan, sehingga diperlukan legitimasi untuk pemeliharannya. Agama dianggap sebagai instrumen legitimasi yang paling efektif secara historis, karena menghubungkan konstruksi realitas empiris dengan realitas purna.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pengetahuan hidup manusia berakar dari kondisi materilnya sebagai makhluk biologis. Manusia memiliki kesadaran bebas dalam memaknai kenyataan berdasarkan sifat dan sensasi yang dialaminya. Pada momen objektivasi, kelompok manusia membentuk lembaga atau institusi objektif yang berfungsi memberikan keteraturan dan kenyamanan kepada anggotanya. Institusi ini juga berfungsi sebagai jawaban atas ketidakpastian dalam kehidupan manusia. Berger mengabstraksi proses pembentukan institusi ini sebagai suatu proses eksternalisasi dan objektivasi.

3. Proses momen internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui proses internalisasi. Definisi dari internalisasi sendiri adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Menurut Berger dan Luckmann, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, dan tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifitasnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama, dan juga bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Manuaba 2008).

Lalu, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa setelah mencapai taraf internalisasi inilah, individu kemudian menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan cara sosialisasi. Terdapat dua macam bentuk sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer disini adalah sosialisasi pertama yang dialami oleh setiap individu pada masa kanak-kanak, dan sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya. Sosialisasi primer merupakan sesuatu yang penting bagi setiap individu, karena struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosial primer.

Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur yang bersifat objektif, dan kemudian disinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan bukan hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial yang subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantar

dunia dengan diri mereka, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing (Manuaba 2008). Penelitian yang penulis lakukan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Lucman, yaitu terdapat proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Kesimpulan

Istri anggota jamaah tabligh memiliki empat pandangan terhadap kegiatan dakwah khuruj yakni, pertama Khuruj sebagai sarana dakwah di jalan Allah SWT, kedua aktifitas Khuruj sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri, khuruj sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim, dan yang terakhir adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran)

Ada tujuh Strategi Survive yang dilakukan oleh istri anggota Jamaah Tabligh ketika ditinggal dakwah khuruj yaitu: Mengelola bekal yang yang ditinggalkan oleh suami, bekerja sebagai pedagang dan buruh tani, menukarkan barang yang dimiliki dengan barang yang dibutuhkan, memperkuat tali sitarurahi dengan istri anggota Jamaah Tabligh,

mendapat Bantuan Sosial Dari Lembaga Pemerintah, arisan Anak Di Tempat Mengaji, menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Dampak khuruj terhadap ekonomi keluarga yaitu ada dampak positif dan ada dampak negatif. Dampak positif dengan adanya aktivitas khuruj tersebut sangat kuat, karena bisa merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik, kemudian juga yang tadinya tidak pernah membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga akhirnya mereka membantu karena merasakan betapa lelah dan penatnya mengatur itu semua. Dampak pada ekonomi keluarga juga sangat terasa meskipun terkadang dalam keadaan susah akan tetapi hati tetap merasa tenang dan ada saja rizki yang datang dari arah yang tak disangka-sangka merasa lebih bisa mengatur ekonomi keluarga sehingga ekonomi keluarga tetap stabil. Adapun dampak negatif dari segi ekonomi yang dirasakan oleh istri anggota jamaah tabligh ketika ditinggal suami untuk dakwah, yaitu nafkah yang diberikan suami kurang terpenuhi. Hal ini dikarenakan penghasilan suaminya yang tidak terlalu banyak kemudian dibagi lagi untuk keperluan dakwah dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Asriyani, Yuli. (2020). Efikasi Diri Istri Jamaah Tabligh Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Pada Jamaah Tabligh Dalam Melakukan Khuruj Di Dusun Kebon Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan). Skripsi UIN Raden Intan Malang.
- As-Sribuny, Abdurrahman Ahmad. (2012). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi. Hal.147.
- Bungin, Burhan. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Muchtar, M. A. (2022). Tinjauan Keluarga Sakinah Terhadap Implementasi Keharmonisan Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Temboro Kabupaten Magetan (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Muthalib, S. A. (2022). Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh Di Montasik Aceh Besar. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 78-87.
- Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica*, 16(1), 193-218.
- Rofiah, Khusniati. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat*. Stain Ponorogo Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta